

**Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Primigravida di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidimpuan**

**Sakinah Yusro Pohan<sup>1</sup>, Anni Mardiah Pohan<sup>2</sup>, Lola Pebrianthy<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Afa Royhan Padangsidimpuan

<sup>2,3</sup> Program Studi Profesi Bidan Program Sarjana Universitas Afa Royhan Padangsidimpuan  
sakinahyusropohan@gmail.com

**ABSTRAK**

ASI mengandung laktosa, lemak, protein, mineral dan vitamin. ASI mengandung semua nutrien untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan sebaiknya bayi hanya disusui ASI selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pendidikan ibu, pengetahuan dan sosial budaya. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Sadabuan Tahun 2022. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan sampel berjumlah 57 tehnik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan sosial budaya ( $p=0,013$ ) dengan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sadabuan. Disarankan kepada petugas kesehatan di Puskesmas sadabuan agar meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi dengan pendekatan sosial budaya.

**Kata Kunci : Diare, Balita,Ibu Balita**

**ABSTRACT**

*Diarrhea is the second leading cause of death in children under five in the world after pneumonia. In Indonesia, the under-five mortality rate caused by diarrhea reaches 1.5 million per year. The largest incidence occurs in the first 2 years of life and decreases as the child grows. In the city of Padangsidimpuan, the diarrhea morbidity rate was 4,556. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes of mothers with the incidence of diarrhea in the children's room at RSUD Padangsidimpuan in 2020. This type of research is a quantitative study with a descriptive correlation design, because the researcher wants to see the relationship between independent and dependent variables using a cross-sectional approach. Because in this study it was observed in the same period (time). The population in this study were 48 mothers who had toddlers, sampled and the sampling technique was total sampling, namely 48 mothers. Data analysis in this study is univariate and bivariate. The statistical test for bivariate analysis was the chi-square test. Conclusion of the study there are relationship between respondent knowledge and the incidence of diarrhea in children under five at the children's room hospital in 2020 with a P value of 0.024, there is a relationship between the attitude of the respondent and the incidence of diarrhea in children under five at the children's room hospital in 2020 with a P value of 0.000. For mothers who have less knowledge in order to increase their knowledge by reading health books*

*Keywords: Diarrhea, Toddler, Mother Toddler*

## 1. PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif tanpa memberikan makanan/cairan lain kecuali vitamin, mineral dan obat yang telah diizinkan karna ada alasan medis sekurang-kurangnya selama 6 bulan pertama kehidupan kemudian dilanjutkan dengan makanan pendamping sampai usia 2 tahun, rekomendasi serupa oleh *American Academy of Pediatric* (AAP), *Academy of Breastfeeding Medicine*, demikian pula oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (WHO, 2018)

Di wilayah Eropa bayi yang mendapat ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama sekitar 25%, di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%.

Cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 secara nasional sebesar 61,3%. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatra Utara dari 147.436 bayi > 6 bulan, dilaporkan hanya 51.392 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif (34,86%), capaian ini masih jauh dari target yang ditentukan di Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Utara 2018 yaitu 55% (Dinkes Sumut, 2018) Berdasarkan data di puskesmas Sadabuan Kota padangsidimpuan pada tahun 2021, puskesmas sadabuan memiliki 8 kelurahan, dari seluruh kelurahan jumlah bayi 611 bayi, yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 270 bayi (44,19%) dengan target 320 bayi 82,55% pada tahun 2021.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif berdampak pada kesehatan ibu dan bayi. WHO telah merekomendasikan agar bayi baru lahir diberikan ASI saja hingga 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif dapat menekan angka kematian hingga 13%. Victora et al (2016) dalam penelitiannya menyatakan resiko kematian bayi karena diare dan infeksi lain dapat dicegah dengan memberikan ASI eksklusif. Selain itu menyusui juga berkontribusi terhadap kesehatan ibu, karena dapat memberikan perlindungan terhadap kanker payudara, kanker ovarium, dan membantu mengatur jarak kehamilan

Menurut pohan (2020) rendahnya pengetahuan dan beberapa mitos yang ada dilingkungan masyarakat dapat mempengaruhi suksesnya dalam pemberian ASI secara eksklusif. Terbentuknya pengetahuan seorang ibu juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin banyak informasi yang didapat oleh ibu maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan karena informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan sebaiknya bayi hanya disusui ASI

selama paling sedikit 6 bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berumur 2 tahun, hal ini dilakukan dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Agar ibu dapat mempertahankan ASI eksklusif selama 6 bln. Inisiasi menyusui dalam 1 jam pertama kehidupan bayi, bayi hanya menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman, termasuk air, menyusui sesuai permintaan atau sesering yang diinginkan bayi, dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2019).

Berdasarkan Hasil survey pendahuluan, dari 10 orang ibu primigravida dengan 7 orang tidak ASI eksklusif dikarenakan tidak mengetahui manfaat ASI eksklusif, dan terikatnya budaya yang memberikan madu ketika berkunjung kerumah saudara, Dan dengan 3 orang yang ingin ASI eksklusif adanya sosial budaya dilingkungan sekitar masih berlaku kebiasaan budaya disekitarnya. Tujuan penelitian Tujuan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu Primigravida di puskesmas sadabuan tahun 2022.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sadabuan Kota Padangsidimpuan pada Januari sampai dengan bulan September tahun 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui primigravida yang berjumlah 57 orang. Pada penelitian ini dilakukan analisis bivariat pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dengan nilai  $\alpha = 0,05$ .

## 3. HASIL PENELITIAN

**Tabel 1 Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Puskesmas Sadabuan Tahun 2022**

Sosial Budaya	Pemberian ASI Eksklusif		Total		<i>value</i>	
	Tidak Diberikan	Diberikan	f	%		
	n		f	%	f	%
	f	%	f	%	f	%

Tidak Mendukung	14	24,6	0	0,0	14	24,6	<b>0,01</b>
Mendukung	29	50,8	14	24,6	43	75,4	
<b>Jumlah</b>	<b>43</b>	<b>75,0</b>	<b>14</b>	<b>25,0</b>	<b>57</b>	<b>100,0</b>	

*Sumber : Data Primer 2022*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan dari 43 responden dengan sosial budaya mendukung mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 29 responden (50,8%), dan minoritas memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 responden (24,6%). Dari 14 responden (24,6%) yang memiliki sosial budaya tidak mendukung semuanya tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi. Hasil uji nilai  $p = 0,013$ , hal ini mengidentifikasi  $H_0$  ditolak, yang artinya ada hubungan antara sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Sadabuan tahun 2022

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian 75,4% responden memiliki sosial budaya yang mendukung, 50,8% responden tidak memberikan ASI eksklusif dan 24,6% responden memberikan ASI eksklusif. 24,6% responden memiliki sosial budaya yang tidak mendukung dan tidak ada yang memberikan ASI eksklusif. Dari hasil uji didapatkan nilai  $p = 0,013$  artinya ada hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Penelitian Hidayati (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan sosial budaya dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p = 0,004$ . 45,5% responden dengan sosial budaya baik memberikan ASI eksklusif dan 29,1% responden tidak memberikan ASI eksklusif. 21,8% responden dengan sosial budaya tidak baik tidak memberikan ASI eksklusif dan 3,6% memberikan ASI eksklusif.

Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan adalah cara yang optimal untuk memberi makan bayi. ASI meningkatkan perkembangan sensorik dan kognitif, serta melindungi bayi dari penyakit menular dan kronis. Pemberian ASI Eksklusif mengurangi kematian bayi karena penyakit umum masa kanak-kanak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zehner, 2017) mendapatkan hasil faktor sosial budaya sangat mempengaruhi kegagalan pemberian ASI Eksklusif. Sosial budaya dapat mempengaruhi perilaku ibu. Oleh karena itu akses informasi dan faktor sosial budaya yang positif meningkatkan kesiapan ibu hamil untuk memberikan ASI Eksklusif. Inisiatif promosi kesehatan dianjurkan untuk meningkatkan akses informasi dan meningkatkan nilai-nilai sosial budaya dan keyakinan yang positif guna meningkatkan kesiapan ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun kebiasaan yang tidak mendukung pemberian ASI adalah memberikan makanan/minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang dan memberikan susu formula sejak dini (Alamsyah dan Muliawati, 2013).

Faktor sosial budaya merupakan suatu faktor pendorong yang cukup kuat terhadap seseorang untuk berperilaku. Sosial budaya sangat mempengaruhi perilaku ibu. Ibu bayi sangat terpaku dan patuh dengan adat kebiasaan karena banyak informasi-informasi yang berdasar pada sosial budaya tidak relevan dengan informasi kesehatan. Akan tetapi hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pembinaan dan peningkatan perilaku kesehatan masyarakat yang lebih tepat yaitu dilaksanakan pendidikan edukasi (pendidikan kesehatan).

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kesimpulan Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi dari 57 responden dengan hasil uji nilai  $p = 0,013$ . Diharapkan tempat penelitian tersebut perlu lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dengan pendekatan sosial budaya setempat.

#### 6. REFERENSI

- Alamsyah, D dan Muliawati, R. (2013). *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Dinas kesehatan Sumatra utara RI. (2018). *Survei Demografi Kesehatan Sumatra utara 2019*
- Hidayati, H. (2013). *Hubungan Sosial Budaya dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Posyandu Wilayah Desa Srigading Sanden Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Pohan, 2020. Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah (1st ed.). CV. Sarnu Untung

UNICEF, 2018. Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa. <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/> - Diakses Januari 2018.

WHO, 2019. Global Nutrition Targets 2025 Breastfeeding Policy Brief.

Zehner, 2017. *Pemberian ASI Eksklusif atau ASI Saja: SatuSatunya Sumber Cairan yang Dibutuhkan Bayi Usia Dini*